JURNAL ORTOPEDAGOGIA, *VOLUME 12 NOMOR 2 NOVEMBER 2026: 186 - 190*
E-ISSN : *2528-2980*
P-ISSN : *2355-1143*
http://journal2.um.ac.id/index.php/jo

FILE DITERIMA : *13 Okt 2026* **FILE DIREVIEW:** *15 Okt 2026* **FILE PUBLISH :** *30 Nov 2026*

Peran Pendampingan Keluarga dalam Generalisasi Kosakata Bahasa Isyarat pada Anak Tunarungu

Rizki Azkia, Ahsan Romadlon Junaidi, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
E-mail: rizkiazkia8@gmail.com

Abstrak: Anak tunarungu sering mengalami keterbatasan kosakata akibat terbatasnya akses terhadap bahasa, sehingga penguasaan kosakata bahasa isyarat perlu distimulasi tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pendampingan keluarga berbasis intervensi visual dalam meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mengisyaratkan kosakata pada anak tunarungu. Penelitian menggunakan Single Subject Research (SSR) desain A-B-A dengan satu subjek, yaitu siswi kelas I SDLB berusia 7 tahun (inisial AZ) yang berada pada tahap pra-bahasa. Target perilaku adalah 25 kosakata (keluarga, kata benda, kata kerja, dan kata regulasi) yang diukur secara dikotomis melalui lembar pencatatan pada 4 sesi baseline-1 (A-1), 11 sesi intervensi (B), dan 4 sesi baseline-2 (A-2). Intervensi berupa modeling, imitasi, prompting bertahap, pengulangan, dan penguatan dengan media gambar dan benda nyata, disertai modul latihan di rumah bagi orang tua. Data dianalisis dengan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil menunjukkan kemampuan subjek meningkat dari 24% pada A-1 menjadi rerata 86,2% pada fase intervensi dan mencapai 100% pada A-2, dengan persentase overlap 0%. Simpulannya, intervensi visual dengan pendampingan keluarga berpengaruh positif terhadap peningkatan dan keberlanjutan penguasaan kosakata isyarat subjek.
Kata kunci: tunarungu; kosakata bahasa isyarat; pendampingan keluarga; generalisasi; single subject research

Abstract: Deaf children often experience limited vocabulary due to restricted access to language; therefore, the acquisition of sign language vocabulary requires stimulation not only at school but also at home. This study aims to examine the role of family support—based on visual interventions—in enhancing and maintaining the ability of a deaf child to use sign language vocabulary. The study employed a Single-Subject Research (SSR) A-B-A design, focusing on one subject: a 7-year-old first-grade student at a special elementary school (initials: AZ) who was at the pre-linguistic stage. The target behavior consisted of 25 vocabulary items (covering family members, nouns, verbs, and regulatory terms), measured dichotomously via a recording sheet across 4 baseline-1 (A-1) sessions, 11 intervention (B) sessions, and 4 baseline-2 (A-2) sessions. The intervention incorporated modeling, imitation, graduated prompting, repetition, and reinforcement, utilizing visual aids (images) and real objects, supported by a home-based practice module for the parents. Data were analyzed through visual analysis both within and across conditions. The results indicate that the subject's performance improved from 24% during the A-1 phase to an average of 86.2% during the intervention phase, reaching 100% during the A-2 phase, with an overlap percentage of 0%. In conclusion, visual interventions combined with family support have a positive impact on the enhancement and sustained mastery of sign language vocabulary in the subject.
Keywords: deaf; sign language vocabulary; family support; generalization; single-subject research

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan fondasi bagi komunikasi, interaksi sosial, dan pembelajaran akademik. Pada anak tunarungu, hambatan pendengaran membatasi akses terhadap input bahasa lisan sehingga perkembangan kosakata, komunikasi, dan kemampuan literasi sering kali tertinggal dari teman sebaya yang mendengar (Marschark & Hauser, 2012; Paul, 2009). Apabila anak tidak memperoleh input bahasa yang dapat diakses secara penuh sejak dini, risiko keterlambatan bahasa meningkat dan berdampak pada perkembangan berikutnya (Hall, 2017; Mayberry & Lock, 2003). Sebaliknya, intervensi dini yang disertai keterlibatan keluarga dikaitkan dengan capaian bahasa yang lebih baik (Calderon, 2000; Moeller, 2000).

Bahasa isyarat menggunakan modalitas visual-gestural sehingga dapat diakses oleh anak tunarungu dan menjadi sarana penting untuk membangun kosakata serta komunikasi dasar (Humphries et al., 2012). Pada anak yang masih berada pada tahap awal berbahasa, pengajaran kosakata sebaiknya dimulai dari kosakata yang fungsional dan konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Bloom & Lahey, 1978; Paul, 2009), serta memperhatikan fungsi komunikasi untuk mengatur interaksi dengan orang lain (Schirmer,

2001). Namun, kemampuan yang dipelajari dalam sesi pembelajaran tidak otomatis digunakan pada lingkungan lain. Generalisasi, yaitu penggunaan kemampuan pada situasi, orang, dan waktu yang berbeda dari kondisi pembelajaran, perlu diprogramkan secara sengaja, misalnya dengan melibatkan orang-orang di lingkungan alami anak (Stokes & Baer, 1977).

Kondisi tersebut tampak pada peserta didik dalam penelitian ini, yaitu seorang siswi tunarungu kelas I SDLB berusia 7 tahun (inisial AZ). Hasil asesmen menunjukkan bahwa AZ masih berada pada tahap pra-bahasa dengan ujaran idiosinkratik yang sulit dipahami orang lain. Pada asesmen kosakata bahasa isyarat, AZ baru mampu menggunakan dua kosakata secara mandiri dan konsisten, yaitu "ibu" dan "buku". Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa di rumah AZ belum terbiasa menggunakan bahasa isyarat; ketika menginginkan sesuatu, AZ cenderung menunjuk atau langsung mengambil benda tersebut. Orang tua juga menyampaikan kesulitan memahami maksud anak, dan keterbatasan fisik salah satu orang tua turut membatasi interaksi komunikatif yang aktif di rumah. Dengan demikian, intervensi bagi AZ perlu melibatkan keluarga, tidak hanya berlangsung di sekolah. Pengembangan kosakata isyarat sering kali dipusatkan pada pembelajaran di sekolah, sementara pelibatan keluarga sebagai mitra yang melatih kosakata isyarat secara terstruktur dalam rutinitas harian di rumah masih perlu diperkuat bukti empirisnya. Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan pendampingan keluarga berbasis media visual, yang dilengkapi modul latihan dan catatan harian bagi orang tua, sebagai bagian dari paket intervensi kosakata isyarat pada anak tunarungu usia awal sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pendampingan keluarga berbasis intervensi visual dalam meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mengisyaratkan kosakata pada anak tunarungu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Single Subject Research (SSR) desain A-B-A (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005; Tawney & Gast, 1984), yang terdiri atas fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2). Variabel bebas adalah pendampingan keluarga berbasis intervensi visual, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan mengisyaratkan kosakata. Penelitian dilaksanakan di dua setting, yaitu sekolah dan rumah subjek.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah satu peserta didik tunarungu berinisial AZ (perempuan, 7 tahun, kelas I SDLB). AZ memiliki sisa pendengaran pada telinga kanan dengan gangguan ringan dan gangguan berat pada telinga kiri. AZ berada pada tahap pra-bahasa dan pra-membaca, memiliki kemampuan berhitung yang baik (mengenal dan membilang angka 1–10), cenderung pemalu dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta tidak memiliki hambatan perkembangan lain di luar hambatan pendengaran.

Target perilaku dan instrumen

Target perilaku adalah kemampuan mengisyaratkan kosakata secara ekspresif, yaitu memperagakan isyarat yang sesuai dengan makna kosakata secara mandiri tanpa bantuan. Terdapat 25 kosakata target dalam empat kategori: keluarga (ayah, ibu, kakak, abang), kata benda (tas, sepatu, buku, pensil, meja, kursi, baju, jelbab, rok), kata kerja (makan, minum, duduk, berdiri, ambil, buka, tutup), dan kata regulasi (mau, tidak, tolong, sedih, senang). Kisi-kisi instrumen mengacu pada prinsip kosakata fungsional dan konkret (Paul, 2009), teori referensial konkret (Bloom & Lahey, 1978), dan pentingnya regulasi komunikasi (Schirmer, 2001). Stimulus berupa foto/gambar, benda nyata, demonstrasi, perintah aksi, situasi kontekstual, situasi pilihan, atau gambar ekspresi sesuai kategori kosakata.

Data dicatat pada lembar pencatatan dengan skor dikotomis: 1 apabila isyarat benar, sesuai makna, dan mandiri; dan 0 apabila anak belum mampu, salah memeragakan isyarat, atau tidak merespons. Persentase kemampuan dihitung dengan membagi skor yang diperoleh dengan skor maksimal 25, kemudian dikalikan 100%.

Prosedur intervensi

Fase A-1 terdiri atas empat sesi pengukuran tanpa bantuan intensif. Fase B terdiri atas 11 sesi intervensi dengan prinsip visual, konkret, berulang, fungsional, dan kolaboratif. Setiap sesi berlangsung bertahap: pembukaan dengan sapaan visual dan review kosakata sebelumnya (5 menit);modeling oleh guru dengan memperagakan isyarat bersama benda nyata dan kalimat sederhana (10 menit); imitasi oleh anak dengan bantuan seperlunya (10 menit); latihan terstruktur berupa mencocokkan gambar, menebak benda, dan menjalankan instruksi (15 menit); latihan fungsional dalam aktivitas nyata (10 menit); dan penutup berupa review serta penguatan berupa pujian atau hadiah (5 menit). Teknik yang digunakan meliputi modeling, prompting (penuh, sebagian, hingga mandiri), pengulangan, penguatan, dan interaksi alami (Alberto & Troutman, 2013). Fase A-2 terdiri atas empat sesi pengukuran tanpa bantuan untuk melihat perubahan dan keberlanjutan kemampuan.

Pendampingan keluarga

Komponen pendampingan keluarga diwujudkan melalui modul intervensi bagi orang tua yang memuat prinsip melatih isyarat setiap hari, dilakukan dalam aktivitas nyata, tidak menunggu anak berbicara,

dan memberikan contoh terus-menerus. Orang tua melatih anak melalui empat langkah: menunjukkan benda sambil memeragakan isyarat, meminta anak meniru dengan bantuan fisik bila perlu, mengulang setiap hari, dan menggunakan isyarat dalam aktivitas harian, misalnya saat makan dan duduk. Orang tua juga memperoleh jadwal latihan harian (sarapan, belajar, bermain, dan waktu bersama keluarga) serta catatan harian untuk merekam kosakata yang dilatih beserta respons anak.

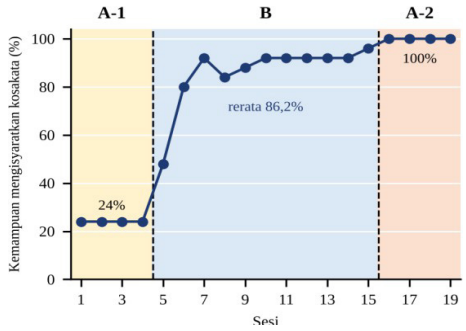
Analisis data

Data dianalisis secara deskriptif melalui analisis visual grafik, baik dalam kondisi maupun antar kondisi (Sunanto et al., 2005). Analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah dengan metode split-middle, kecenderungan stabilitas dengan kriteria stabilitas 15%, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Data dinyatakan stabil apabila sedikitnya 80% data poin berada dalam rentang stabilitas. Analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase overlap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengukuran kemampuan mengisyaratkan 25 kosakata pada ketiga fase disajikan pada Gambar 1. Pada fase baseline-1 (A-1), subjek memperoleh persentase yang sama pada keempat sesi, yaitu 24%, setara dengan enam kosakata yang diisyaratkan secara mandiri (ibu, tas, buku, meja, makan, dan minum). Pada fase intervensi (B), kemampuan subjek meningkat dari 48% pada sesi pertama menjadi 80% dan 92% pada sesi kedua dan ketiga, turun menjadi 84% pada sesi keempat, naik menjadi 88% pada sesi kelima, bertahan pada 92% pada sesi keenam sampai kesepuluh, dan mencapai 96% pada sesi terakhir. Pada fase baseline-2 (A-2), subjek memperoleh 100% pada keempat sesi.



Gambar 1. Persentase Kemampuan Mengisyaratkan Kosakata pada Fase A-1, B, dan A-2

Analisis dalam kondisi

Ringkasan analisis visual dalam kondisi disajikan pada Tabel 1. Panjang kondisi A-1, B, dan A-2 berturut-turut adalah 4, 11, dan 4 sesi. Estimasi kecenderungan arah mendatar (=) pada A-1, meningkat (+) pada B, dan mendatar (=) pada A-2, dengan jejak data yang searah. Kecenderungan stabilitas A-1 dan A-2 sebesar 100%, sedangkan pada fase B sebesar 82% (9 dari 11 data poin berada pada rentang 79,75–92,64), sehingga ketiga fase tergolong stabil. Level perubahan pada fase B adalah +48 (96–48), sedangkan pada A-1 dan A-2 tidak terjadi perubahan.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Visual dalam Kondisi

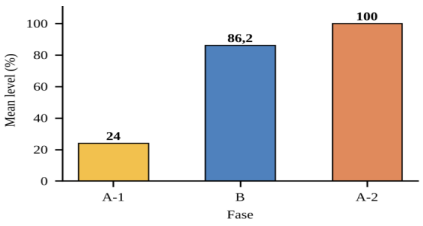
Aspek	A-1	B	A-2
Panjang kondisi (sesi)	4	11	4
Estimasi arah kecenderungan	Mendatar (=)	Meningkat (+)	Mendatar (=)
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (82%)	Stabil (100%)
Jejak data	Mendatar (=)	Meningkat (+)	Mendatar (=)
Level stabilitas dan rentang (%)	24–24	48–96	100–100
Mean level (%)	24	86,2	100
Level perubahan	0 (=)	+48 (+)	0 (=)

Analisis antar kondisi

Hasil analisis antar kondisi disajikan pada Tabel 2. Variabel yang diubah hanya satu, yaitu kemampuan mengisyaratkan kosakata. Kecenderungan arah berubah dari mendatar ke meningkat saat beralih dari A-1 ke B, dan dari meningkat ke mendatar saat beralih dari B ke A-2 dengan level yang lebih tinggi. Stabilitas data pada ketiga kondisi sama-sama stabil. Level data naik +24 dari akhir A-1 ke awal B (48–24) dan +4 dari akhir B ke awal A-2 (100–96). Tidak terdapat data yang tumpang tindih (overlap 0%) pada kedua perbandingan, sehingga pengaruh intervensi terhadap target perilaku dapat diyakini. Peningkatan mean level dari 24% (A-1) menjadi 86,2% (B) dan 100% (A-2) ditampilkan pada Gambar 2.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Visual antar Kondisi

Aspek	B / A-1	A-2 / B
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=) ke (+)	(+) ke (=)
Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	48 – 24 = +24	100 – 96 = +4
Persentase overlap	0%	0%



Gambar 2. Mean Level Kemampuan Mengisyaratkan Kosakata pada Fase A-1, B, dan A-2

Pembahasan

Kemampuan awal dan respons terhadap intervensi

Pada fase A-1, kemampuan subjek rendah dan stabil (24%) tanpa kecenderungan peningkatan, yang menunjukkan bahwa sebelum intervensi kosakata isyarat subjek belum berkembang. Temuan ini sejalan dengan hasil asesmen awal dan wawancara orang tua mengenai terbatasnya kosakata isyarat dan belum terbiasanya penggunaan isyarat di rumah, serta mencerminkan terbatasnya input bahasa yang dapat diakses anak tunarungu di lingkungannya (Hall, 2017; Humphries et al., 2012).

Setelah intervensi diberikan, kemampuan subjek meningkat tajam pada tiga sesi pertama (48% menjadi 92%) dan tidak ada data pada fase B yang berada dalam rentang A-1. Peningkatan yang cepat ini kemungkinan terkait dengan karakter intervensi yang visual dan konkret, yaitu kosakata disajikan melalui foto, benda nyata, dan demonstrasi, serta kombinasi modeling, imitasi, prompting bertahap, dan penguatan yang membantu anak menghubungkan simbol isyarat dengan objek atau tindakan yang dirujuk (Alberto & Troutman, 2013; Paul, 2009). Fluktuasi pada fase B, misalnya 84% pada sesi keempat, tampak terutama pada kata kerja dan kata regulasi seperti "ambil", "tutup", dan "tolong", yang maknanya bergantung pada situasi dan tidak sekonkret kata benda. Kosakata "mau" baru dikuasai pada fase A-2. Hal ini mengindikasikan bahwa kosakata yang abstrak atau regulatif memerlukan latihan yang lebih banyak dalam situasi kontekstual yang bermakna.

Keberlanjutan kemampuan dan peran pendampingan keluarga

Pada fase A-2, tanpa intervensi, subjek memperoleh 100% pada seluruh sesi dengan kecenderungan mendatar pada level tertinggi dan overlap 0% terhadap fase B. Kemampuan yang diperoleh dengan demikian tidak hanya meningkat, tetapi juga bertahan setelah intervensi dihentikan, bahkan mencakup kosakata yang belum muncul pada fase B. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa generalisasi dan keberlanjutan perilaku lebih mungkin tercapai ketika pembelajaran berulang pada berbagai situasi dan melibatkan orang-orang di lingkungan alami anak (Stokes & Baer, 1977).

Dalam penelitian ini, modul, jadwal latihan harian, dan catatan harian memungkinkan orang tua menyediakan model isyarat dan kesempatan berlatih dalam rutinitas rumah seperti makan, belajar, dan bermain, sehingga paparan terhadap isyarat tidak terbatas pada sesi di sekolah. Hasil ini mendukung temuan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tunarungu (Calderon, 2000; Moeller, 2000).

Meskipun demikian, desain A-B-A tidak memisahkan kontribusi komponen sekolah dan komponen keluarga, sehingga peran pendampingan keluarga dalam penelitian ini diinterpretasikan sebagai bagian dari paket intervensi.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena melibatkan satu subjek, belum dilengkapi tindak lanjut (follow-up) jangka panjang, dan data tidak memisahkan penggunaan isyarat di sekolah dan di rumah. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain multiple baseline lintas setting atau lintas subjek serta mengukur penggunaan isyarat spontan di rumah untuk menilai generalisasi secara lebih langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Intervensi kosakata bahasa isyarat berbasis visual dengan pendampingan keluarga berpengaruh positif terhadap kemampuan mengisyaratkan kosakata pada subjek tunarungu. Kemampuan subjek meningkat dari 24% (A-1) menjadi rerata 86,2% pada fase intervensi dan 100% pada A-2, dengan kecenderungan arah meningkat, data stabil, serta overlap 0% antar kondisi. Kemampuan tersebut bertahan setelah intervensi dihentikan, yang menunjukkan bahwa pendampingan keluarga mendukung keberlanjutan penguasaan kosakata isyarat.

Saran

Bagi guru, intervensi ini dapat dijadikan rujukan untuk mengajarkan kosakata isyarat fungsional dengan media gambar dan benda nyata, dimulai dari kosakata konkret sebelum kata kerja dan kata regulasi. Bagi orang tua, latihan harian yang terjadwal dan pencatatan respons anak perlu dilakukan secara konsisten dalam aktivitas di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak subjek, menambahkan fase tindak lanjut, dan memisahkan pengukuran antar setting.

DAFTAR RUJUKAN

Alberto, P. A., & Troutman, A. C. (2013). Applied behavior analysis for teachers (9th ed.). Boston: Pearson.

Bloom, L., & Lahey, M. (1978). Language development and language disorders. New York: John Wiley & Sons.

Calderon, R. (2000). Parental involvement in deaf children's educational programs as a predictor of child's language, early reading, and social-emotional development. Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 5(2), 140–155.

Hall, W. C. (2017). What you don't know can hurt you: The risk of language deprivation by impairing sign language development in deaf children. Maternal and Child Health Journal, 21(5), 961–965.

Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, D. J., Padden, C., Rathmann, C., & Smith, S. R. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harm of zero tolerance to the use of alternative approaches. Harm Reduction Journal, 9(1), 16.

Marschark, M., & Hauser, P. C. (Eds.). (2012). How deaf children learn: What parents and teachers need to know. New York: Oxford University Press.

Mayberry, R. I., & Lock, E. (2003). Age constraints on first versus second language acquisition: Evidence for linguistic plasticity and epigenesis. Brain and Language, 87(3), 369–384.

Moeller, M. P. (2000). Early intervention and language development in children who are deaf and hard of hearing. Pediatrics, 106(3), e43.

Paul, P. V. (2009). Language and deafness (4th ed.). Sudbury, MA: Jones & Bartlett.

Schirmer, B. R. (2001). Psychological, social, and educational dimensions of deafness. Boston: Allyn & Bacon.

Stokes, T. F., & Baer, D. M. (1977). An implicit technology of generalization. Journal of Applied Behavior Analysis, 10(2), 349–367.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar penelitian dengan subjektunggal. Tsukuba: CRICED, University of Tsukuba.

Tawney, J. W., & Gast, D. L. (1984). Single subject research in special education. Columbus, OH: Charles E. Merrill.